

TESIS
KETELADANAN GURU DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN
PENDIDIKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH



Disusun Oleh :
SULISTIYO
NIM. 21502300274

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN AKADEMIK 2024

**KETELADANAN GURU DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN
PENDIDIKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung.

Disusun Oleh :

SULISTIYO
NIM. 21502300274

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN AKADEMIK 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**KETELADANAN GURU DALAM Mendukung Keberhasilan
Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Darunnaajah**

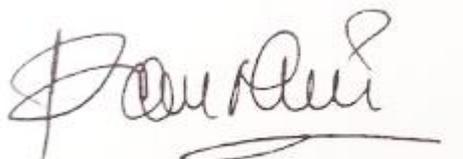
Oleh:

SULISTIYO

NIM. 21502300274

Pada tanggal 07 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. KH. Busthomi Ibrohim, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. Choeroni A.H. M. Ag. M.Pd



Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

KETELADANAN GURU DALAM Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah

Oleh:

SULISTIYO
NIM. 21502300274

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang Semarang
Tanggal: 20 Januari 2025

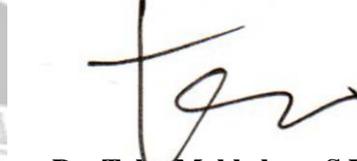
Dewan Penguji Tesis

Penguji I,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 21152303

Penguji II



Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0628028202

Penguji III,



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D

NIDN. 2128097801

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Sulistiyo, Keteladanan Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, bentuk keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri, keberhasilan pendidikan santri (prestasi akademik), serta strategi guru dalam memperkuat peran keteladanan guna meningkatkan keberhasilan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian mencakup guru, pengasuh, dan santri kelas 11 dan 12 di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru diwujudkan melalui contoh nyata dalam disiplin, sikap sopan, tanggung jawab, dan perilaku Islami, baik di dalam maupun luar kelas. Bentuk keteladanan meliputi pemberian contoh perilaku, etika profesional, komitmen terhadap pembelajaran, empati, dan pengembangan diri. Keberhasilan pendidikan santri terlihat dari prestasi dalam lomba pidato bahasa asing, olimpiade sains nasional, hafalan Al-Qur'an, serta penerimaan di perguruan tinggi nasional dan internasional. Strategi guru mencakup pendekatan persuasif, mentoring, penghargaan, motivasi, hubungan akrab dengan santri, serta evaluasi berkala.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan keteladanan dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung pembentukan karakter Islami dan keberhasilan akademik santri. Aplikasi hasil penelitian ini dapat diterapkan melalui program pelatihan guru, pembinaan santri, dan kolaborasi antarunit di pesantren untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Kata kunci: Keteladanan Guru, Keberhasilan Pendidikan, Pondok Pesantren.

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

ABSTRACT

Sulistiyono, *Teacher Exemplary Role in Supporting the Educational Success of Santri at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*

This study aims to analyze the teacher's exemplary role at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, the forms of teacher exemplary behavior in supporting the educational success of santri, the educational achievements of santri (academic performance), and the strategies employed by teachers to strengthen their exemplary role in enhancing educational success. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. The research subjects include teachers, caregivers, and students in grades 11 and 12 at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

The findings indicate that teacher exemplary behavior is demonstrated through tangible examples of discipline, politeness, responsibility, and Islamic conduct, both inside and outside the classroom. The forms of exemplary behavior include setting examples, professional ethics, commitment to teaching, empathy, and self-development. The educational achievements of santri are evidenced by successes in foreign language speech competitions, national science olympiads, Qur'an memorization, and admission to national and international universities. Strategies employed by teachers include persuasive approaches, mentoring, awards, motivation, close relationships with students, and regular evaluations.

The implications of this study highlight the importance of strengthening exemplary behavior in educational environments to support the formation of Islamic character and the academic success of santri. The application of these findings can be realized through teacher training programs, student development initiatives, and collaboration between various units in the pesantren to create a conducive educational environment.

Keywords: Teacher Exemplary Role, Educational Success, Pondok Pesantren.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

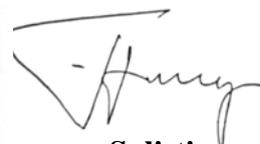
Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Keteladanan Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,




Sulistiyo

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SULISTIYO
NIM : 21502300274
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa *Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

KETELADANAN GURU DALAM Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Darunnaajah

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 20 Januari 2024



Sulistiyo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "**Keteladanan Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah**". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqomah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Tesis ini merupakan salah satu upaya saya untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Darunnajah. Saya berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran keteladanan guru dalam menciptakan keberhasilan pendidikan bagi para santri. Proses penyusunan proposal tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Dr. Muhammad Hasan Darajat, Rektor Universitas Darunnajah
3. Bapak Dr. KH. Busthomi Ibrohim, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni AH. M. Ag., M.Pd selaku pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing peneliti selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program dan Ibu Dr. Muna Y. Madrah, M.A. sebagai sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan pelayanan secara sungguh-sungguh kepada peneliti
5. Dr. KH. Sofwan Manaf, M.Si dan KH. Hadiyanto Arief, SH., M.Bs. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil

6. Para Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Darunnajah, yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Keluarga saya tercinta, yang selalu memberikan doa, cinta, dan dukungan tanpa henti. Mereka adalah sumber kekuatan dan inspirasi saya dalam menyelesaikan setiap tugas.
8. Teman-teman dan rekan seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan yang sangat berarti selama proses ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih memerlukan banyak perbaikan. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi setiap langkah kita dalam menuntut ilmu dan memberikan manfaat bagi umat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 20 Januari 2025

Peneliti

Sulistiyo

NIM: 21502300274

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.7 Sistematika Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Keteladanan Guru	16
2.1.2 Pendidikan Pondok Pesantren	23
2.1.3 Pendidikan Agama Islam	29
2.1.4 Keberhasilan Pendidikan	31
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	33
2.3 Kerangka Konseptual Penelitian	37
BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	42
3.4 Jenis dan Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	43
1. Teknik Wawancara	43
2. Observasi	44

3. Studi Pustaka	44
3.6 Uji Keabsahan Data	44
3.7 Teknik Analisis Data	45
1. Pengumpulan Data	46
2. Kondensasi Data	46
3. Penyajian Data	47
4. Menarik Kesimpulan	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Diskripsi Informan	50
4.1.2 Keteladanan yang Diterapkan oleh Guru di Pondok Pesantren Darunnajah	51
4.1.3 Bentuk Bentuk Keteladanan Guru dalam Mendukung Keberhasilan Santri Pondok Pesantren Darunnajah	58
4.1.4 Strategi Guru untuk Memperkuat Pesan Keteladanan dalam Meningkatkan Keberhasilan	74
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	108

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat ataupun bangsa. Negara Indonesia sebagai negara yang berkembang dalam pembangunan nasional membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, berkarakter, dan memiliki kepribadian dan sikap islami yang dapat diandalkan. Menurut Depdiknas, salah satu usaha menciptakan SDM berkualitas yang dapat diandalkan adalah melalui pendidikan (Sriandila *et al.*, 2023:1826-1840) Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar (Lestarinigrum, 2022: 179-184). Pendidikan yang baik untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berkarakter yang memiliki kepribadian dan sikap islami diperlukan pemahaman terhadap siswa-siswi yang dalam hal ini mengaktualisasi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berasal dari khazanah istilah bahasa Arab yang diterjemahkan, mengingat dalam bahasa itulah ajaran agama Islam diturunkan. Menurut yang tersirat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang dipergunakan dan dianggapnya relevan sebagai menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam itu ada tiga, yaitu ; *at-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, dan *At-Ta'dib*. Dari ketiga Istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*.

Sedangkan term *Al-Ta''dib* dan *Al-Ta''lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Nizar, 2014:25). Tarbiyah berasal dari kata Robba, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekalian alam. Kata Rabb (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Israa:24 yang artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Kata tarbiyah, mencakup semua kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam rangka menyiapkan individu (peserta didik), untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam berbagai hal.

Sedangkan kata Ta'lim dengan kata kerja „*allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik di dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadis serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan daripada tarbiyah. Kata „*allama* memberi pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan (Darajat, 2014:26). Kata *Ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik (Jalal, 2014:29). Jalal juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai *Mua''llim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam

Al-Qur'an dalam Q.S Al-Baqarah: 151 yang artinya: "Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui". Selanjutnya kata *Ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian (Yunus, 2014:37). Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib *Al-Attas* yang menyatakan bahwa istilah *Ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam (Al-Attas, 2014:60). Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, disamping alasan makna kebahasaan lainnya. Dikemukakan oleh *Al-Attas* bahwa pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana di defenisikan di sini sudah mencakup ilmu dan amal. Konsep ini di dasarkan pada hadis Nabi Artinya : "Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku (HR. Ibnu Mas'an dari Abi Mas'ud).

Pendidikan Islam adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam, sebagaimana menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah usaha yang khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selanjutnya, Achmadi menambahkan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan sejak dini sebelum peserta didik mendapatkan pengajaran ilmu atau

pendidikan yang lainnya. Sesuai dengan firman Allah SWT QS. At Tahrim ayat 6 (Syarif, 2017).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Allah SWT memerintahkan umat-Nya dalam upaya membina peserta didik (siwa-siswi) harus berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman sejak dini kepada peserta didik dimaksudkan agar perkembangan potensi fitrahnya dapat optimal, berakhlak mulia, dan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada peserta didik. Pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andai-andaian model yang diidealisir yang sering kali membuat seseorang terjebak dalam romantisme yang berlebihan. Bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan dengan masalah-masalah yang ada di sekitarnya, agar didapatkan pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan segmentatif. Terakhir, diperlukan pengembangan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar agama.

Sebagai upaya untuk keberhasilan proses belajar mengajar agama dalam hal ini pada pendidikan di pondok pesantren, maka diperlukan keteladanan guru. Keteladanan pada guru merujuk pada kemampuan guru untuk menjadi contoh atau

teladan yang baik bagi para siswa atau muridnya (Maturidi & Purba, 2020:208-221). Keteladanan merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran, karena guru yang memberikan contoh perilaku yang positif dan mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan dapat mempengaruhi dan menginspirasi siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama (Amri & Assad, 2020:24-35). Keteladanan ini dapat membentuk adab santri atau santri di pondok pesantren yang melibatkan proses pendidikan yang holistik yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan perilaku yang baik (Mubarok, 2019:1-12).

Pembentukan adab santri di pondok pesantren bukan hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran akademik dan pengembangan karakter. Pendekatan holistik dan lingkungan yang mendukung, pondok pesantren berperan penting dalam membentuk santri yang memiliki adab, moralitas, dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nashihin & Asih, 2014:54). Hal tersebut dikarenakan keberhasilan atau kesuksesan santri pondok pesantren adalah santri yang memiliki adab atau karakter dimana pesantren sangat mengedepankan pendidikan adab untuk menumbuhkan akhlaqul karimah dan tentu juga santri yang berhasil dalam pembelajaran akademik atau memiliki prestasi akademik.

Guru yang memiliki keteladanan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, seperti sopan santun, kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan tanggung jawab. Dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat, mereka memperlihatkan perilaku positif sehingga menjadi panutan

bagi siswa dan membantu mereka memahami cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan juga tercermin dalam praktik etika profesional yang baik, di mana guru menjunjung tinggi etika mengajar, menghormati privasi siswa, menjaga kerahasiaan informasi, serta bertindak adil dan obyektif dalam menilai kinerja siswa. Guru yang teladan menunjukkan integritas, menjaga profesionalisme, dan memenuhi kewajiban sebagai pendidik. Selain itu, komitmen terhadap pembelajaran juga menjadi bagian penting dari keteladanan seorang guru. Mereka memiliki semangat dan antusiasme dalam menyampaikan materi pelajaran, memotivasi siswa untuk belajar, dan terus berusaha meningkatkan diri sebagai pendidik.

Guru yang teladan mendorong siswa untuk berusaha maksimal dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pencapaian akademik mereka. Keteladanan juga melibatkan empati dan perhatian kepada siswa, di mana guru berusaha memahami kebutuhan, masalah, dan perasaan siswa dengan mendengarkan, memberikan dukungan, serta membantu mereka mengatasi tantangan dalam belajar. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, guru membantu siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Keteladanan seorang guru juga terlihat dari upaya mereka dalam pengembangan diri. Guru yang teladan secara aktif berpartisipasi dalam pelatihan, seminar, atau program pengembangan profesional lainnya untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dengan melakukan ini, mereka memberikan contoh penting

tentang nilai pembelajaran sepanjang hayat sebagai aspek yang harus terus dijalankan (Ferihana & Rahmatullah, 2023: 3627-3647).

Pembentukan adab santri di pondok pesantren merupakan salah satu ukuran keberhasilan santri pondok pesantren, dimana pesantren sangat mengedepankan pendidikan adab untuk menumbuhkan akhlaqul karimah (Supriyanto, 2020:13-26). Membentuk adab pada seseorang melalui keteladanan merupakan dasar terbentuk sikap, nilai dan kedewasaan dengan didukung oleh orang ada di sekitarnya sejak lahir, dengan siapa anak bergaul, pengajar dan pemerintah tempat tinggalnya. Kemampuan yang dimiliki anak baik yang berasal dari aspek pengetahuan, perasaan, dan fisik motoriknya dapat menjadi akar terbentuknya karakter dalam diri anak itu sendiri (Wahyuni & Putra, 2020:30-37).

Pendidikan adab sesungguhnya tidak harus selalu diajarkan dalam kelas, tidak harus dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum* atau melalui praktek melalui keteladanan guru. Seorang guru dengan keteladanannya dalam mendidik adab siswa menumbuhkan penanaman karakter yang kuat pada siswa, karakter perlu dicontoh seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yang memiliki karakter sempurna. Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah adab dan karakter peserta didik. Peserta didik yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya.

Fenomena permasalahan terkait dengan krisis keteladanan beberapa tahun terakhir ini, budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia semakin hilang (Nasution, 2018:89-96). Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau siswa yang cenderung kehilangan etika atau sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Moral siswa telah mengalami kemerosotan, mereka cenderung melupakan adab terhadap gurunya (Dewi & Rakhimahwati, 2021:56-65). Padahal guru adalah orang tua di sekolah yang harus diteladani, dihormati, dan dimuliakan. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan (teladan), seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani (Juwita, 2018: 282-314).

Pada proses pelaksanaan pendidikan terjadi begitu banyak krisis, baik terjadi kepada siswa dan guru. Hal tersebut menunjukkan adanya krisis moral atau krisis keteladanan yang terjadi, bukan hanya kepada siswa, tetapi juga guru. Keberhasilan santri pondok pesantren juga dapat diukur dengan prestasi akademik. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kedudukan siswa sebagai santri, berarti mereka mempunyai tugas ganda yang harus dilaksanakan, mereka dituntut untuk berhasil dan sukses baik sebagai pelajar maupun santri. Berbeda halnya dengan siswa yang hanya mempunyai tanggung jawab terhadap pelajaran di sekolah, bahwa lingkungan tempat tinggal di dalam dan di luar pondok pesantren mempunyai suasana lingkungan yang berbeda yang dapat menunjang dan menghambat prestasi belajar siswa. Dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai suasana pendidikan yang lebih kondusif

serta aktifitas sosial kemasyarakatan dan ekonomi dalam pondok pesantren lebih terjaga dan ada sanksi apabila hal tersebut dilanggar.

Prestasi belajar santri pondok pesantren dapat beragam, ada beberapa siswa yang sudah bagus prestasi belajarnya, ada juga beberapa siswa yang masih perlu ditingkatkan belajarnya, mungkin adanya faktor dari luar, misalnya faktor keluarga yang kurang memperhatikan anaknya yang menjadi santri. Orang tua adalah salah satu orang yang mempunyai peran yang sangat penting di ruang lingkup keluarga. Guru adalah satu komponen yang mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dari orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa didiknya. Oleh karena itu seorang guru secara realitas harus menampilkan kemampuan cakupannya dalam membaca tiap karakter siswanya dan harus pula profesional dalam mendidik demi tercapainya prestasi belajar yang baik.

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Pondok Pesantren Darunnajah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah) dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif. Pondok Pesantren Darunnajah berupaya untuk mencetak manusia yang muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. Sebagai jenis pesantren modern, santri Pondok Pesantren Darunnajah mempunyai pikiran terbuka dan

moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam, disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi pada keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah kurangnya keteladanan yang konsisten dari guru, perbedaan persepsi santri terhadap keteladanan guru, pengaruh modernisasi terhadap implementasi keteladanan, minimnya pembinaan kolaboratif antara guru dan orang tua, dan kesulitan dalam menghadapi perbedaan latar belakang santri.

Berdasarkan dari uraian permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Identifikasi dalam masalah penelitian ini adalah:

1. Krisis Keteladanan Guru dan Siswa, Keteladanan guru yang kurang konsisten dalam mendukung pendidikan santri. Generasi muda, termasuk siswa, menunjukkan penurunan nilai sopan santun dan etika terhadap guru, teman sebaya, dan orang tua.
2. Persepsi yang Berbeda tentang Keteladanan Guru, Perbedaan pandangan di kalangan santri mengenai implementasi keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Modernisasi terhadap Nilai Keteladanan, Modernisasi dan perubahan sosial memengaruhi penerapan nilai-nilai keteladanan dalam pendidikan pesantren.
4. Minimnya Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua, Kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membina karakter dan prestasi santri.
5. Kesulitan dalam Mengelola Keberagaman Santri, Guru menghadapi tantangan dalam mendidik santri yang memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan kebiasaan yang berbeda.
6. Krisis Moral dan Prestasi Akademik, Kemerossotan moral siswa dan krisis etika berdampak pada pencapaian akademik santri. Prestasi belajar santri bervariasi, dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, karakter) dan eksternal (keluarga, lingkungan).
7. Kebutuhan untuk Mengintegrasikan Pendidikan Adab dan Akademik, Pendidikan pesantren belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pembelajaran adab dan akademik secara holistik dan berkesinambungan.
8. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Guru, Guru membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional dalam menerapkan keteladanan.
9. Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren, Peran lingkungan pesantren sebagai faktor pendukung prestasi santri belum dimaksimalkan secara optimal.

10. Keterbatasan Strategi Peningkatan Prestasi Santri, Strategi untuk mendukung prestasi akademik dan pembentukan karakter santri melalui keteladanan belum terimplementasi secara efektif.

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Pembatasan masalah penelitian ini adalah:

1. Masalah pada keteladanan guru yang mendukung atau belum mendukung keberhasilan pendidikan santri kelas 6/12 di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
2. Masalah pada keberhasilan atau ketidakberhasilan pendidikan santri kelas 6/12 di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Fokus penelitian ini adalah ini adalah:

- a. Keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- b. Keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- c. Santri kelas 6/ 12 di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
2. Bagaimana bentuk-bentuk keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
3. Bagaimana strategi guru untuk memperkuat peran keteladanan guru dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta
3. Mengetahui dan menganalisis strategi guru untuk memperkuat peran keteladanan guru dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Aplikasi keilmuan teori-teori pendidikan Islam tentang keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di pondok pesantren.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta untuk menerapkan keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di pondok pesantren.
2. Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman tentang pemahaman siswa dan tentang keteladanan guru

dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di pondok pesantren yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu, peneliti dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama ini.

3. Bagi Peneliti Lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini merupakan gambaran umum isi tesis secara keseluruhan untuk mempermudah dalam pemahaman.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan gambaran umum mengenai apa yang menjadi konteks penelitian (latar belakang masalah), identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan, dan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan uraian tentang kajian teori yang meliputi penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian tentang metode-metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai data hasil penelitian dan pembahasan dari fokus penelitian atau rumusan masalah pertama sampai keempat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan beberapa saran penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Keteladanan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya adalah teladan yaitu: (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh (Arief, 2014:117). Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah al hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain (Hawi, 2015:93). Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru (Hasbullah, 2014:29). Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak (Nata, 2014:95). Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak (Majid, 2014:150).

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau

keberhasilan orang lain, datang tepat waktu (Mulyasa, 2014:169). Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bag manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/Rasul. Serta termaktub dalam teks-teks wahyu (Ramayulis, 2015:281).

Berdasarkan beberapa pengetahuan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia yang memberi pengaruh positif ataupun negatif pada orang sekitar yang dapat mencontoh perbuatan tersebut. Sehingga, apabila kita memberikan contoh yang baik di mana pun kita berada maka hal tersebut akan berimplikasi pada orang lain. Sebaliknya, apabila kita memberikan atau mencontohkan perbuatan yang buruk maka hal tersebut akan berimplikasi pada orang lain juga. Untuk itulah, sebagai manusia yang baik kita harus memberikan contoh yang baik pula, sehingga dapat mengubah orang yang berada di lingkungan sekitar kita menjadi baik pula.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif (Asmani, 2014:93). Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut

ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat (Hawi, 2015:93). Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik (Yaumi, 2014:148). Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya (Mulyasa, 2014:169).

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Kamalie, 2013:2). Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial (Tafsir, 2014:94). Dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator keteladanan guru adalah perbuatan yang baik yang dilakukan oleh seorang guru supaya suatu perilaku positif tersebut dapat ditiru oleh siswanya. Seperti bertutur kata yang baik, ramah terhadap murid, sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya. Untuk itulah sebagai seorang guru yang

baik, kita harus menunjukkan perilaku yang baik terhadap peserta didik karena peserta didik itu selalu meniru atau mencontoh segala perbuatan yang dilakukan guru baik itu perbuatan baik ataupun buruk.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan guru adalah suatu sikap atau perbuatan baik yang dimiliki oleh guru yang patut dicontoh oleh peserta didiknya. Guru yang baik adalah guru yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekitar mereka, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Sehingga, peserta didik tidak perlu mencari yang terlalu jauh untuk dicontoh dalam lingkungan mereka seperti mencontoh budaya westernisasi yang begitu marak di lingkungan mereka. Budaya inilah yang cenderung membawa mereka berperilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik kita harus memberikan bekal kepada mereka mengenai mana yang patut untuk dicontoh dan mana yang tidak patut untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, mereka dapat menjalani hidup dengan baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan sekitar mereka tinggal

Bentuk-bentuk keteladanan guru ada dua macam yaitu: 1) Keteladanan Yang Disengaja Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan solat yang benar (Nabi berkata, “Shalatlak kamu sebagaimana shalatku,” H.R Bukhari) ((Tafsir, 2014:95). Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya (Tafsir, 2014:98). Dengan

tindakan seperti ini, peserta didik dapat langsung mencontoh tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik kita harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik kita. Sehingga, mereka dapat menjalani aturan dengan baik di manapun mereka berada. Sebagai seorang guru, kita hendaknya jangan terlalu banyak berbicara terhadap peserta didik karena bagi peserta didik itu adalah bukan banyak bicara melainkan peserta didik butuh figur yang baik untuk menjadi contoh mereka.

2) Keteladanan Yang Tidak Disengaja Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. (Tafsir, 2014:224). Guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik (Hawi, 2015:94). Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja (Mughtar, 2014:224). Untuk itu, sebagai seorang guru kita harus dituntut lebih terampil dalam segala hal. Sehingga, tanpa disengaja peserta didik tersebut akan mencontoh gurunya dalam segala hal terutama dalam hal kepribadian atau tingkah laku. Tidak jarang seorang murid tersebut lebih menyenangi guru yang tidak terlalu mengekang mereka dalam tindakan yang mereka lakukan. Bagi peserta didik, apabila guru terlalu banyak mengekang mereka sama saja guru tersebut melumpuhkan potensi yang mereka miliki. Dengan kata lain, peserta didik tidak akan menjadi peserta didik yang kreatif melainkan selalu ragu dalam melakukan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bukanlah tindakan yang harus dilakukan guru,

guru tersebut harus memberikan kepercayaan yang penuh terhadap potensi yang dimiliki oleh berbagai macam peserta didik karena sejatinya tugas guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan melainkan juga membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kriteria-Kriteria Keteladanan Guru. Guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru (Hawi, 2015:96). Sikap yang baik yang dicontohkan oleh guru kepada peserta didik itu akan membawa peserta didik menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila guru memberikan contoh yang kurang baik maka peserta didik itu akan mencontohnya juga. Oleh karena itu, sebagai seorang guru kita harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Beranjak dari pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru: 1) Bersikap adil terhadap sesama murid, seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama. 2) Berlaku sabar karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan. 3) Bersifat kasih sayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. 4) Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan. 5) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. 6) Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik

sekaligus pembimbing. 6) Bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru (Hawi, 2015:97).

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru adalah bersikap adil terhadap sesama murid, sabar, bersifat kasih sayang, berwibawa, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar, mendidik dan membimbing murid-muridnya. Selain itu juga, seorang guru harus bisa bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja. Namun, harus ada kerja sama yang baik sesama guru.

Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru, sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati, ketakwaan, keikhlasan keluasaan ilmu, sopan santun dan tanggung jawab (Yaumi, 2014:150). Kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta adil (Hawi, 2015:95).

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru adalah rendah hati, takwa, ikhlas, keluasaan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu juga kriteria-kriteria keteladanan guru adalah suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta adil. Oleh karena itu, guru hendaknya bisa menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain: 1) Selalu

menunjukkan sikap yang baik dihadapan siswa, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. 2) Tidak pernah pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun. 3) Selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. 4) Selalu memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula (Rusydie, 2014:90).

2.1.2. Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pesantren tidak hanya mempelajari ilmu agama, namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern (Rasyid *et al.*, 2020:3).

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan -an akhirnya, sehingga menjadi pe-santri-anything bermakna shastris yang artinya murid. Jadi pesantren berasal dari bahasa India shastris yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan shastris berasal dari kata shastra yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren

memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji (Kompri, 2018:3). Sedangkan secara istilah, pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. Awal mula berdirinya pesantren, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Namun setelah mengalami perkembangan, definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang ada di atas.

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada kajian tertentu. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua yakni : pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi (Mujamil, 2014:58):

Pesantren berdasarkan kurikulumnya dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu pesantren tradisional, pesantren modern dan pesantren terpadu (Amalia & Wiwin, 2017). Pesantren tradisional menggunakan sistem pengajaran non klasikal. Dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al-Quran, bahasa arab dan Kitab-kitab fiqh. Pesantren modern mengajarkan pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mengajarkan ilmu-ilmu dasar pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pesantren terpadu merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern (Dhofier, 2013). Menurut Fahham (2020:36), disebutkan

bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran di antaranya: 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional; 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional; 3) Sebagai pusat pembentukan cikal bakal penerus para ulama'; 4) Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program Pendidikan yang dilaksanakan; 5) Turut mensukseskan program-program Pemerintah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keislaman, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar. Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama pendidikan agama. Dari awal mula adanya pesantren hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berkembang dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu oleh karenanya diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia

pesantren dari awal mula kemunculannya hingga saat ini, juga berbagai dinamika yang terjadi mengiring eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayoman masyarakat.

Pondok pesantren merupakan sekolah yang dimana siswa tinggal di sebuah asrama atau pondok. Menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren dapat menjadi sekolah pilihan bagi orang tua untuk menjamin dan mengawasi pendidikan anak-anak di era globalisasi ini. Sekolah berasrama memiliki pengelolaan yang berbeda dengan sekolah reguler. Pondok pesantren memiliki banyak dampak positif bagi siswa. Dampak positif tersebut, yaitu siswa mendapatkan sarana belajar yang memadai dan intensif, siswa dapat menjadi lebih memahami dan menghargai orang lain dengan latar belakang yang berbeda melalui interaksi serta dengan pendidikan di sekolah berasrama yang dikenal ketat, siswa dapat menjadi lebih mandiri dan disiplin dalam belajar (Kemdikbud, 2018).

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut (Mujamil, 2014:5):

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-

manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar). 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan. 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Tujuan belajar adalah agar siswa atau santri pondok pesantren memiliki tujuan orientasi masa depan dengan menambah ilmu dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya (Santrock, 2014). Pada usia ini, siswa atau santri pondok pesantren sebagai seorang individu mengalami perkembangan orientasi masa depan (Desmita, 2014). Menurut Desmita (2014) orientasi masa depan merupakan salah

satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Menurut Nurmi (Desmita, 2014), orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Sedangkan fungsi pondok pesantren yaitu: berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum (Fahham, 2020:37-38).

Pesantren memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah. Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

2.1.3. Pendidikan Agama Islam

Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah (Majid &

Andayani, 2014:30). Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2014:77). Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupannya) (Depertemen Pendidikan Nasional, 2003). Dalam kurikulum PAI, menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berahlaq mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits (Saleh, 2014:51). Menurut Darajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak (Darajat, 2014:65).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berahlak mulia, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam didalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasarkan utamanya kital Al-quran dan Al-hadits melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat bangsa dan negara (Muhaimin, 2014:69). Adapun tujuan pendidikan agama Islam disekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang diperhatikan. Terdapat tujuh fungsi pendidikan agama Islam yaitu: 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah dtanamkan dalam lingkungan keluarga. 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. 3)

Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keberagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya. 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

2.1.4. Keberhasilan Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Syah, 2014:1). Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok (Slameto, 2014:1). Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan (Soemanto, 2014:98).

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu keberhasilan dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian keberhasilan

belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar. Namun ketika berbicara mengenai pengertian keberhasilan belajar, maka tidak terlepas dari pengertian hasil belajar dan prestasi belajar. Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal (Arifin, 2014:78). Menurut Buchari, prestasi diartikan sebagai hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan (Buchori, 2014:1-2).

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang nyata yang dicapai oleh seseorang yang telah mengikuti kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau huruf (nilai) (Tirtonegoro, 2014:43). Menurut Djamarah (2014:19), prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok. Prestasi belajar adalah hasil pengajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah/Perguruan Tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Dari pengertian yang telah disebutkan, maka prestasi belajar atau hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau biasanya disebut nilai. Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Syah, 2014:141). Menurut Nana Sudjana,

keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian (Sudjana, 2014:4). Keberhasilan belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran (Mulyasa, 2014:121). Ditinjau dari pengertian prestasi belajar atau hasil belajar dengan keberhasilan belajar terdapat keterkaitan, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian Ferihana & Rahmatullah (2023) yang berjudul “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peran keteladanan guru dalam pembentukan adab santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi yang mendukung temuan pada penelitian ini. Data penelitian dianalisis dengan display data yang kemudian direduksi untuk mengambil data yang diperlukan, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentuk adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta dilakukan melalui sikap, perkataan dan pembiasaan. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan di pesantren dapat

membentuk kepribadian santri yang selanjutnya menjadikan karakter yang melekat dalam diri. Adab dan kepribadian yang menjadi ikon pendidikan keagamaan meliputi nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga pembentuk adab tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dengan mentaati peraturan pesantren dan juga peraturan yang ada dalam masyarakat.

Penelitian Mubarak (2019) yang berjudul “Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan bahwa keteladanan terhadap anak di pondok pesantren dapat menjadi contoh pendidikan Islam serta keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak. Fokus pada keseharian di salah satu pondok pesantren, penelitian ini menemukan bahwa untuk melihat keteladanan terhadap anak, pendidik menjadi contoh terbaik karena mereka yang akan ditirunya dalam tindak-tunduknya, tata santunnya baik disadari maupun tidak. Jika keteladanan telah tertanam, maka akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak didik. Gambaran pendidik baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik material maupun spiritual.

Penelitian Idrus & Lestari (2023) yang berjudul “Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah harapan penulis tentang pola keteladanan guru PAI dapat membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian ini digolongkan jenis penelitian lapangan dan termasuk penelitian murni atau *pure research*. Teknik pengumpulan data memakai metode pengamatan dan wawancara, sementara

teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan maka akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari permasalahan di atas sekarang pola keteladanan guru PAI sudah dapat membentuk karakter peserta didik walaupun masih ada sedikitnya peserta didik yang kurang berkenan mencontoh guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, sehingganya dapat disimpulkan bahwa pola keteladanan guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara sudah cukup baik.

Penelitian Wahid & Prasetya (2024) yang berjudul “Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan terhadap Akhlak Santri”. Penelitian ini menyoroiti pendidikan keteladanan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, dengan fokus pada bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumen pribadi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keteladanan kiyai di Pondok Pesantren Al-Ihsan mencakup beberapa aspek antara lain kesabaran, ketaatan beribadah, rendah hati, zuhud, akhlak yang baik, percaya diri dalam berdakwah, dan keteladanan dalam berpolitik. Pemahaman mendalam terhadap bentuk-bentuk keteladanan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya dalam ranah keagamaan, namun juga dalam kehidupan sehari-hari dan partisipasi dalam masyarakat.

Penelitian Saputra *et al.*, (2024) yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keteladanan guru mampu menanamkan karakter kedisiplinan pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan *editing*, *organizing*, dan *finding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru mampu menanamkan karakter disiplin peserta didik. Dengan contoh perilaku disiplin yang dilakukan oleh guru baik di dalam maupun diluar pembelajaran dapat secara efektif menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Melalui temuan yang diperoleh pada studi ini, penerapan keteladanan guru di berbagai sekolah sangat di rekomendasikan. Kesimpulannya penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru perlu dilakukan agar peserta didik mendapatkan teladan secara langsung dari guru

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah dirancang secara holistik untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama, pendidikan umum, dan keterampilan hidup, pesantren ini berhasil mencetak lulusan yang kompeten di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Melalui kurikulum terpadu, sistem pendidikan berasrama, pengembangan bahasa internasional, serta pembentukan akhlak mulia, santri Darunnajah dibimbing menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan berkarakter. Lulusan pesantren ini dikenal berintegritas dan mampu berkontribusi dalam berbagai

bidang kehidupan, baik di tingkat nasional maupun global. Komitmen Pesantren Darunnajah untuk menghasilkan generasi pemimpin yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia menjadikannya salah satu pesantren modern terkemuka di Indonesia

Pesantren Darunnajah mengelola berbagai jenjang pendidikan madrasah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang agama dan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dengan jenjang pendidikan dari Play Group (PG), Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA), dan Universitas. Pesantren Darunnajah memberikan pendidikan yang berimbang antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum, serta keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman.

Melalui kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren, santri di Darunnajah dilatih untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris, serta dibekali dengan pemahaman teknologi untuk mendukung pembelajaran modern. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam turut membantu santri dalam mengembangkan potensi diri mereka.

Lulusan Madrasah di Darunnajah dikenal memiliki kompetensi tinggi, baik dalam bidang agama maupun akademik, serta kemampuan kepemimpinan dan moralitas yang tinggi. Mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terkemuka dan berkontribusi dalam masyarakat dengan membawa nilai-nilai Islam yang kuat. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan, Darunnajah berkomitmen untuk mencetak generasi pemimpin yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengasuh di Pesantren Darunnajah memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan pengembangan intelektual santri. Dengan contoh langsung yang mereka berikan, santri tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam di Pesantren Darunnajah tidak hanya bertujuan untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang unggul sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan akhlak, ibadah, kejujuran, kepedulian sosial, kemandirian, dan kerjasama, pesantren ini mencetak generasi yang berakhlak mulia, berkompeten, dan siap berkontribusi di masyarakat. Dengan pengajaran yang mendalam dan keteladanan langsung dari para guru dan pengasuh, santri di Pesantren Darunnajah diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan siap menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pendidikan dalam pembentukan adab dan karakter santri di Pesantren Darunnajah tercermin dalam perubahan positif yang terjadi pada diri santri. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu agama, akhlak, pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari guru dan pengasuh, serta lingkungan yang mendukung, santri di Pesantren Darunnajah tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan penuh empati terhadap sesama. Adab yang tertanam dalam diri mereka menjadi landasan untuk menjalani

kehidupan dengan penuh kehormatan, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perilaku yang baik dalam segala aspek kehidupan.

Prestasi akademik santri Pesantren Darunnajah mencerminkan keberhasilan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Dengan dukungan kurikulum yang terpadu, pengajaran yang intensif, dan motivasi yang tinggi dari guru serta pengasuh, santri Pesantren Darunnajah mampu berprestasi di berbagai bidang akademik, mulai dari olimpiade sains hingga karya ilmiah dan penelitian. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari nilai akademik mereka, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk berkompetisi di dunia akademis dan profesional, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai agama dan moral



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei (Creswell, 2014:124). Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survei, yakni pengamatan dan penyelidikan secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang tepat terhadap suatu persoalan dan obyek tertentu di daerah kelompok komunitas atau lokasi tertentu akan ditelaah (Ruslan, 2014:62).

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud penelitian ini adalah kasus tunggal, berupa individu-individu dalam Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus (Sutedi, 2014:43). Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*) (Danim, 2014:36).

Penelitian ini akan menggambarkan dalam bentuk uraian atas sesuatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek penelitian, yaitu

bagaimana keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sekolah/madrasah dan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024. Pondok Pesantren Darunnajah terletak di Jalan Ulujami Raya No. 86, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru sekolah/madrasah, pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan santri kelas 6/setara siswa kelas 12 di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer hasil dari wawancara dari para *informan*, yaitu guru sekolah/madrasah, pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Selain itu, data primer dari hasil observasi langsung yang berfokus pada implementasi keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *puposive sampling* (*sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu), yaitu guru sekolah/madrasah yang sudah mengajar

PAI minimal 1 (satu) tahun, pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang sudah mengasuh minimal 1 (satu) tahun di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Sedangkan kriteria untuk santri adalah santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang sedang duduk di kelas 6/setara siswa kelas 12 pada tahun ajaran 2024/2025.

3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data primer dengan wawancara adalah pengumpulan data dengan jalannya tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlanjut kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara sadar dan lancar (Sugiyono, 2017:66). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para *informan*, yaitu 2 (dua) orang guru sekolah/madrasah, 1 (satu) orang pengasuh dan 5 (lima) orang santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Instrumen penelitian ini adalah lembar *interview guide* sebagai pedoman wawancara kepada para *informan*.

2. Observasi

Observasi langsung adalah ketika peneliti membuat catatan lapangan perilaku dan aktivitas individu atau objek yang diteliti di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi riil (Creswell, 2014:103). Dalam hal ini, observasi akan berfokus pada fakta-fakta di lapangan tentang keteladanan

guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi fakta-fakta di lapangan tentang fakta-fakta aktualisasi keteladanan guru dan fakta-fakta keberhasilan pendidikan santri.

3. Studi Pustaka

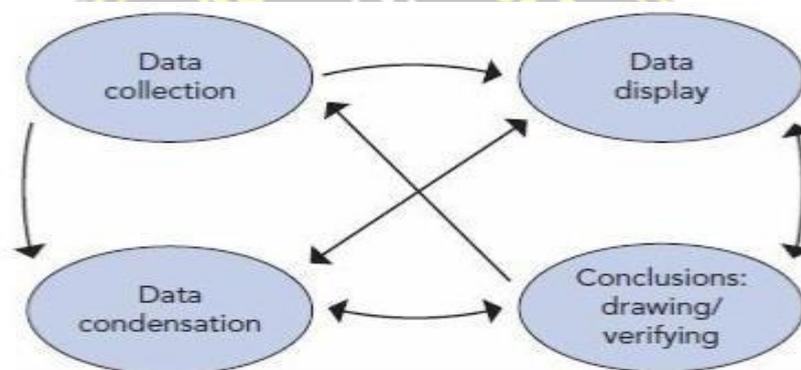
Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2017:72), studi kepustakaan disebut dengan studi literatur bertujuan untuk menggali data-data dari bahan-bahan tertulis dan khususnya berupa teori-teori. Peneliti mencari bahan-bahan yang berupa teori-teori dalam referensi-referensi yang ada di perpustakaan, yaitu jurnal, buku, artikel, dan internet.

3.6. Uji Keabsahan Data

Mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka uji validitas data yang dilakukan lebih ditekankan pada uji coba validitas data kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari wawancara dengan subjek penelitian (Moleong, 2017:98).

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dapat dilakukan dengan model analisis kualitatif di mana intinya adalah menganalisis interaksi antar komponen penelitian maupun proses pengumpulan data selama proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis deskriptif kualitatif memiliki 4 (empat) tahap model interaktif **terbaru** dari Miles *et al.*, (2017:121), yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).



Gambar 3.1. Tahap-tahap Analisis Kualitatif

Analisa data dilakukan untuk menganalisis bagaimanakah keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi (Miles *et al.*, 2017:119; Miles & Huberman, 2014:116).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan

integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: a) Pemilihan (*selecting*). Menurut Miles *et al.*, (2017:117) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. b) Pengerucutan (*focusing*). Miles *et al.*, (2017:118) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah. c) Peringkasan (*abstracting*). Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data. d) Penyederhanaan dan Transformasi (*data simplifying* dan *transforming*). Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau

uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya dengan cara peneliti melakukan penyusunan, pengumpulan informasi ke dalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi semacam ini akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau penyederhanaan informasi kompleks ke dalam suatu bentuk yang dapat dipahami (Miles & Huberman, 2014:85). Penyajian data sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Cara penyajian data ini yaitu dengan menyajikan data wawancara pada guru atau pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam bentuk petikan wawancara yang disertai dengan nama atau kode atau inisial informan, kemudian hari, tanggal, bulan, dan tahun wawancara, dan waktu wawancara dilakukan.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Berawal dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data hasil wawancara tentang keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam suatu kesatuan yang mudah dipahami dan ditafsirkan (Miles & Huberman, 2014:86).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan analisis tentang keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Pembahasan analisis hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 (empat) sub bab sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, analisis hasil penelitian ini dimulai dari mendeskripsikan keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, mendeskripsikan keberhasilan (prestasi akademik) pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan mendeskripsikan strategi guru untuk memperkuat peran keteladanan guru dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Data kualitatif dari penelitian ini berasal dari Direktur Pengasuhan Santri, Direktur Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat (TMI), Wali Kelas, Guru, dan Siswa Kelas 6 TMI Darunnajah.

Tabel 4.1
Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Jabatan	Pendidikan
Ustad Muchtar Ghozali, MM	Laki-laki	47	Direktur Pengasuhan Santri	S2
Ustazah Lutifah Huzaidah, M.Pd	Perempuan	43	Direktur Pengasuhan Santri	S2
Ustaz H Roby Muhammad Syarif, Lc	Laki-laki	50	Direktur TMI	S1
Ustaz M. Kadafi Hamdie, MA	Laki-laki	51	Penjamin Mutu dan Wali Kelas	S2
Ustad Imam Khairul Anas, Lc., MA	Laki-laki	32	Wakil Kepala Sekaloh MTS	S2
Muhammad Fathrahman Sholeh	Laki-laki	17	Siswa Kelas 6	TMI
Muhammad Dzaki Ibrahim	Laki-laki	17	Siswa Kelas 6	TMI
Noval Dimas Asadela	Laki-laki	17	Siswa Kelas 6	TMI
Akrom Khoirul Anam	Laki-laki	17	Siswa Kelas 6	TMI

Pada analisis ini peneliti melakukan wawancara terhadap subjek yang peneliti tentukan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Subjek yang peneliti ambil sebagai narasumber tentunya diambil berdasarkan pertimbangan yang peneliti lakukan. Hal yang diajukan pertama kali untuk pertanyaan adalah yang berkaitan dengan data pribadi masing-masing subjek, dengan mengajukan pertanyaan tersebut, maka peneliti dapat mengetahui beraneka ragam karakter dan kapabilitas dari masing-masing subjek yang diteliti.

Selanjutnya untuk tahap berikutnya, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan keberhasilan (prestasi akademik) pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan strategi guru untuk memperkuat peran keteladanan guru dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Keteladanan yang Diterapkan oleh Guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Keteladanan pada guru merujuk pada kemampuan guru untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi para siswa atau muridnya. Keteladanan merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran, karena guru yang memberikan contoh perilaku yang positif dan mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan dapat mempengaruhi dan menginspirasi siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang materi-materi pelajaran tentang keteladanan yang diajarkan oleh guru/pengasuh di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Materi-materi pelajaran tentang keteladanan yang diajarkan oleh guru/pengasuh di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta meliputi; pembelajaran akhlak mulia, nilai-nilai Islami, dan prinsip kepemimpinan. Kami mengajarkan keteladanan melalui pelajaran seperti tafsir Al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah (sejarah Nabi), dan pendidikan karakter. Materi ini tidak hanya teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan kegiatan organisasi...” (Wawancara dengan Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri) 20 Nember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa materi-materi pelajaran tentang keteladanan yang diajarkan oleh guru/pengasuh di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta meliputi; pembelajaran akhlak mulia, nilai-nilai

Islami, dan prinsip kepemimpinan. Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mengajarkan keteladanan melalui pelajaran seperti tafsir Al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah (sejarah Nabi), dan pendidikan karakter. Materi ini tidak hanya teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan kegiatan organisasi. Hal yang sama disampaikan oleh Ustazah Lutfah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri) bahwa materi-materi pelajaran tentang keteladanan yang diajarkan kepada santri: melalui pelajaran formal, seperti pendidikan akhlak, fikih, Hadis, dan Sirah Nabawiyah. Selain itu, pondok pesantren juga menyisipkan nilai-nilai keteladanan dalam setiap kegiatan pesantren, seperti melalui tausiyah harian, bimbingan rutin, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Ustaz H. Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah) juga menyampaikan materi keteladanan diajarkan melalui berbagai pelajaran seperti pendidikan akhlak, tafsir Al-Qur'an, Hadis, dan Sirah Nabawiyah. Selain itu, keteladanan juga disampaikan secara langsung melalui pengajaran nonformal, seperti pembiasaan disiplin, adab terhadap sesama, dan tanggung jawab. Hal ini dikombinasikan dengan program-program unggulan, seperti pramuka, Ibadah amaliyah, Muhadoroh, dan kegiatan organisasi santri. Hal tersebut didukung oleh Ustaz M. Kadafi Hamdie (wali kelas), menurutnya materi keteladanan diajarkan melalui pelajaran seperti akhlak mulia, Sirah Nabawiyah, Hadis, dan tafsir Al-Qur'an. Selain itu, Pondok juga menyisipkan nilai-nilai keteladanan dalam kegiatan sehari-hari, seperti upacara, diskusi kelas, dan kegiatan organisasi santri. Pondok juga menanamkan nilai keteladanan melalui praktik langsung dalam kehidupan di pondok. Menurut Ustad Silan

Suanto (guru), materi keteladanan diajarkan melalui pelajaran akhlak, Sirah Nabawiyah, Hadis, dan tafsir Al-Qur'an. Nilai-nilai keteladanan ini juga ditanamkan dalam setiap interaksi di kelas, seperti menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Guru-guru juga mengajarkan keteladanan melalui diskusi tentang tokoh-tokoh Islam dan peristiwa bersejarah yang menggambarkan akhlak mulia.

Pernyataan di atas didukung oleh siswa-siswi dimana menurut Muhammad Fathrahman Sholeh (siswa kelas 6), materi keteladanan yang diajarkan oleh guru banyak diambil dari kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Contohnya tentang kesabaran dan keikhlasan yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan. Muhammad Dzaki Ibrahim (siswa kelas 6) juga menyatakan materi keteladanan di pondok lebih banyak tentang bagaimana menjalankan hidup yang sederhana, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Guru sering mengingatkan untuk tidak hidup berlebihan. Selain dari kisah Nabi, guru juga mengajarkan keteladanan lewat sejarah tokoh Islam lainnya, seperti Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid yang berani namun tetap berakhlak mulia. Guru sering menyelipkan cerita keteladanan saat mata pelajaran fikih atau tauhid. Mereka mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari, sehingga mudah mengerti. Pelajaran keteladanan tidak selalu dalam bentuk materi formal, kadang lewat kajian agama di malam hari, yang membuat siswa-siswi lebih termotivasi dalam berperilaku baik. Hal serupa disampaikan oleh Noval Dimas Asadela (siswa kelas 6). Materi keteladanan diajarkan melalui kisah nabi, tokoh Islam dan nilai-nilai akhlak mulia dan Akrom Khoirul Anam (Siswa Kelas

6). juga menyatakan melalui pelajaran akhlak, kisah para nabi, dan tokoh Islam. Ada juga pembelajaran langsung tentang nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru sering menanamkan pentingnya adab sebelum ilmu dalam setiap pembelajaran.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang keteladanan yang diterapkan oleh guru/pengasuh di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Kami menerapkan keteladanan dengan menjadi contoh dalam disiplin, sikap, dan tanggung jawab. Misalnya, kami memastikan bahwa setiap santri melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati guru serta sesama santri...” (Wawancara dengan Ustazah Lutfiah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri Putri) 22 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menerapkan keteladanan dengan menjadi contoh dalam disiplin, sikap, dan tanggung jawab. Misalnya, pengasuh memastikan bahwa setiap santri melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati guru serta sesama santri. Sedangkan menurut Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri), keteladanan diterapkan melalui praktik nyata dalam keseharian. Para guru dan pengasuh menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan perhatian kepada santri. Guru-guru juga menjadi panutan dalam ibadah dan akhlak sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal yang sama disampaikan oleh Ustaz H. Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah), guru dan pengasuh di pesantren tidak hanya mengajarkan keteladanan secara teori, tetapi juga menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan pengasuh selalu memberikan contoh

bagaimana berperilaku sopan, menjaga disiplin, dan menjadi pribadi yang amanah. Guru juga mempraktikkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan santri, sesama guru, dan masyarakat sekitar. Menurut Ustaz M. Kadhafi Hamdie (wali kelas), guru dan pengasuh di pondok senantiasa menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata, seperti menjalankan ibadah tepat waktu, menunjukkan sikap disiplin, dan menjaga tutur kata yang baik. Sebagai wali kelas, dirinya berupaya membangun kedekatan dengan santri agar mereka merasa nyaman dan dapat meneladani apa yang saya lakukan. Hal tersebut didukung oleh Ustad Silan Suanto (guru), sebagai guru kelas, dirinya selalu berusaha menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Ustad memastikan untuk menunjukkan sikap yang positif di hadapan santri, seperti bersikap ramah, sabar, dan adil dalam mengelola kelas. Ustad juga selalu hadir tepat waktu, mematuhi aturan pesantren, dan melibatkan diri dalam kegiatan santri untuk memberikan contoh yang nyata.

Pernyataan di atas didukung oleh Muhammad Fathrahman Sholeh (siswa kelas 6). Menurutnya guru-guru di sini sangat disiplin dan jarang terlambat masuk kelas. Mereka juga selalu sabar, meskipun kadang membuat mereka kesal. Muhammad Dzaki Ibrahim (siswa kelas 16) menambahkan guru mengajarkan keteladanan lewat tindakan nyata, misalnya dengan membantu santri yang kesulitan tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, guru sering memberi contoh sikap ramah dengan menyapa setiap santri tanpa terkecuali, membuat siswa-siswi merasa lebih dihargai, keteladanan terlihat saat guru tidak memarahi santri di depan umum, tetapi menasihati secara pribadi, sehingga santri

tidak merasa dipermalukan, ada guru yang selalu berbicara dengan lembut, bahkan ketika melakukan kesalahan. Hal itu sangat menginspirasi untuk berperilaku sopan, dan beberapa guru menunjukkan keteladanan lewat kerapian dan kebersihan pribadi, mereka sangat menjaga penampilan sesuai syariat dan kebersihan diri. Menurut Noval Dimas Asadela (siswa kelas 6), guru selalu memberi contoh dalam berperilaku baik seperti disiplin, jujur dan sopan santun. Akrom Khoirul Anam (Siswa Kelas 6) menambahkan guru selalu bersikap santun kepada santri dan sesama pengasuh, mereka menunjukkan kedisiplinan dengan hadir tepat waktu ke kelas dan kegiatan, dan guru juga sering memberikan nasihat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah dengan menjadi contoh dalam disiplin, sikap, perilaku sopan, bersikap ramah, sabar, menjadi pribadi yang amanah, dan tanggung jawab melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengasuh memastikan bahwa setiap santri melaksanakan shalat (menjalankan ibadah) berjamaah tepat waktu, menjaga disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati guru serta sesama santri. Guru dan pengasuh menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, kesederhanaan, menjaga tutur kata yang baik, tanggung jawab, adil dalam mengelola kelas, dan perhatian kepada santri. Guru-guru juga menjadi panutan dalam ibadah dan akhlak sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga mempraktikkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan santri, sesama guru, melibatkan diri dalam kegiatan santri, dan masyarakat sekitar.

Hal tersebut di atas diajarkan dalam materi-materi pelajaran tentang keteladanan yang diajarkan oleh guru/pengasuh di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta meliputi; pembelajaran akhlak mulia, nilai-nilai Islami, dan prinsip kepemimpinan. Mengajarkan keteladanan melalui pelajaran seperti tafsir Al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah (sejarah Nabi), dan pendidikan karakter. Materi ini tidak hanya teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan kegiatan organisasi.

4.1.2. Bentuk-bentuk Keteladanan Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Bentuk-bentuk keteladanan guru di pondok pesantren yang dapat mendukung keberhasilan dalam pembentukan adab santri meliputi; pemberian contoh perilaku, etika profesional, komitmen terhadap pembelajaran, empati dan perhatian, dan pengembangan diri. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang bentuk-bentuk keteladanan guru/pengasuh dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Bentuk-bentuk keteladanan dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri, yaitu Pemberian contoh perilaku keteladanan, Etika profesional, Komitmen terhadap pembelajaran, Empati dan perhatian, dan Pengembangan diri” (Wawancara dengan Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri) 20 Nember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk keteladanan dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri: 1) Pemberian contoh perilaku keteladanan: Guru berusaha menjadi teladan dalam berbicara, bersikap, dan bertindak, misalnya guru selalu menjaga kesopanan, mengutamakan kejujuran, dan menghargai sesama, 2) Etika profesional: Guru menunjukkan

tanggung jawab terhadap tugas, seperti tepat waktu dalam mengajar dan menjalankan tugas administrasi sebagai seorang guru seperti menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada para santri di kelas, 3) Komitmen terhadap pembelajaran: Guru memberikan perhatian penuh pada pembelajaran dengan mempersiapkan materi secara matang dan memberikan bimbingan ekstra jika diperlukan, 4) Empati dan perhatian: Guru/pengasuh selalu berusaha memahami masalah atau tantangan yang dihadapi santri, memberikan dukungan moral, dan membantu mereka mengatasinya, dan 5) Pengembangan diri: Guru terus belajar melalui kegiatan MGPM, seminar, mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Menurut Ustazah Lutifah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri) dilakukan dengan pemberian contoh perilaku dimana bagian kepasuhan santri dan guru menunjukkan kedisiplinan dalam bertugas, menjaga adab dalam berbicara, dan selalu hadir di kegiatan yang melibatkan santri. Bentuknya dalam aspek: 1) Etika profesional: Guru menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, seperti mengawasi pelaksanaan jadwal kegiatan santri secara konsisten. 2) Komitmen terhadap pembelajaran: Guru mendampingi santri, terutama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami. 3) Empati dan perhatian: Guru selalu mendengarkan keluhan santri dan membantu mereka menemukan solusi, baik untuk masalah pribadi maupun akademik. 4) Pengembangan diri: Bagian kepasuhan juga mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mendampingi santri. Ustaz H. Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah) juga menyampaikan pemberian contoh perilaku dimana guru memberikan teladan melalui tindakan nyata, seperti selalu

hadir tepat waktu, melaksanakan ibadah dengan khusyuk, dan berpenampilan sederhana dalam bentuk:

- 1) Etika profesional: Guru menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, mengikuti aturan yang ada, dan selalu meningkatkan kompetensi diri.
- 2) Komitmen terhadap pembelajaran: Para guru menunjukkan semangat tinggi dalam mengajar, memberikan bimbingan tambahan, dan memastikan semua santri memahami materi yang diajarkan.
- 3) Empati dan perhatian: Guru selalu mendampingi santri dengan penuh kasih sayang dan memahami kebutuhan mereka, baik dalam akademik maupun nonakademik.
- 4) Pengembangan diri: Guru secara rutin mengikuti pelatihan, seminar, dan program peningkatan kapasitas untuk terus memperbaiki metode pengajaran.

Ustaz M. Kadafi Hamdie (wali kelas) juga menyampaikan pemberian contoh perilaku dimana sebagai wali kelas selalu berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, menjaga kebersihan, dan adab berbicara. Bentuk-bentuk keteladanan dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri berupa:

- 1) Etika profesional: Guru menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, seperti hadir tepat waktu, mengelola kelas dengan baik, dan memantau perkembangan santri.
- 2) Komitmen terhadap pembelajaran: Guru mempersiapkan materi pelajaran dengan matang dan selalu memberikan waktu tambahan untuk membantu santri yang mengalami kesulitan belajar.
- 3) Empati dan perhatian: Guru berusaha mendengarkan keluhan santri, baik terkait akademik maupun masalah pribadi, serta memberikan solusi yang bijaksana.
- 4) Pengembangan diri: Guru terus belajar melalui pelatihan dan diskusi dengan rekan guru untuk meningkatkan metode pengajaran.

Ustad Silan Suanto (Guru) juga menyatakan dengan pemberian contoh perilaku: Para guru menunjukkan perilaku

yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, seperti berbicara jujur, menjaga adab, dan mempraktikkan ibadah secara disiplin dalam bentuk: 1) Etika profesional: Para guru menjaga profesionalisme dalam mengajar, seperti mempersiapkan materi pelajaran dengan baik dan memberikan perhatian penuh pada kebutuhan belajar santri. 2) Komitmen terhadap pembelajaran: Para berkomitmen untuk memberikan pembelajaran yang bermakna, termasuk memberikan bimbingan tambahan, jika santri menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran. 3) Empati dan perhatian: Para guru selalu berusaha memahami kondisi santri, baik secara akademik maupun emosional, dan membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. 4) Pengembangan diri: Sebagai guru, dirinya terus belajar dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya, baik dalam mengajar maupun dalam membangun karakter santri.

Pernyataan di atas didukung oleh siswa-siwi, yaitu Muhammad Fathrahman Sholeh (siswa kelas 6) bahwa pemberian contoh perilaku keteladanan dimana guru selalu berbicara dan bertindak jujur, baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi contoh bagi siswa untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran. Bentuk-bentuknya dalam aspek: 1) Etika profesional. Guru Darunnajah menjadi teladan dalam menerapkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, seperti: menjaga tutur kata yang santun dan lemah lembut, tidak menunjukkan sikap sombong, iri hati, atau perilaku tercela lainnya, berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan aturan pondok pesantren dan menjalankan ibadah dengan baik, seperti salat berjamaah, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an. 2) Komitmen

terhadap pembelajaran. Para guru membuat rencana pembelajaran yang terstruktur dan relevan, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, *workshop*, atau diskusi ilmiah. 3) Empati dan perhatian. Guru sering menunjukkan empati dengan menanyakan kabar atau kondisi siswa-siswi, terutama jika ada yang tampak tidak sehat. 4) Pengembangan diri. Guru sering menyemangatnya untuk ikut kegiatan-kegiatan di luar pelajaran, seperti ikut lomba atau berorganisasi. Muhammad Dzaki Ibrahim (siswa kelas 6) juga menyatakan pemberian contoh perilaku keteladanan dengan guru di sini rajin membaca di waktu luang, siswa-siswi pun jadi termotivasi untuk rajin belajar, keteladanan terlihat dalam cara mereka menghormati waktu. Mereka jarang menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Keteladanan terlihat dalam etika profesional dimana beberapa guru menunjukkan etika profesional dengan tidak menunjukkan pilih kasih, meskipun siswa-siswi tahu mereka punya kesukaan masing-masing, guru di sini sangat adil dan tidak pernah membeda-bedakan santri, terutama ketika memberi nilai. Komitmen terhadap pembelajaran dengan siswa-siswi sering melihat guru yang terus menyelesaikan pelajaran dengan semangat, bahkan jika sudah lelah. Hal itu menunjukkan komitmen mereka, Ketika siswa-siswi kesulitan guru selalu bersedia mengulang penjelasan sampai siswa-siswi benar-benar paham. Kemudian empati dan perhatian dimana empati guru terlihat saat siswa-siswi mempunyai masalah pribadi. Mereka selalu mendengarkan dan memberi nasihat yang baik, guru sangat peka terhadap kondisi santri. Mereka langsung tahu ketika ada santri yang tampak murung atau kesulitan. Pengembangan diri, ketika guru ikut serta

dalam pelatihan atau pembelajaran di luar pondok, mereka menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswi dalam mengembangkan diri, guru selalu mendorong siswa-siswi untuk berkembang, baik dalam akademik maupun non-akademik seperti seni atau olahraga. Menurut Noval Dimas Asadela (Siswa Kelas 6), pemberian contoh perilaku keteladanan dimana guru menjaga kebersihan, tepat waktu dan berperilaku ramah dalam aspek: 1) Etika profesional. Guru bertanggung jawab, konsisten dan menghargai siswa. 2) Komitmen terhadap pembelajaran. Guru mempersiapkan materi dengan baik dan mendukung santri yang kesulitan belajar. 3) Empati dan perhatian. Guru memahami kebutuhan santri, mendengarkan masalah dan memberikan solusi. 4) Pengembangan diri. Guru sering mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan. Hal yang sama disampaikan oleh Akrom Khoirul Anam (siswa kelas 12), pemberian contoh perilaku keteladanan dengan guru mempraktikkan shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan menggunakan bahasa yang baik, Menghormati aturan pondok, sehingga menjadi panutan bagi santri pada aspek: 1) Etika profesional. Guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap tugas mengajar dan mendidik, guru menjaga hubungan profesional yang baik dengan santri. 2) Komitmen terhadap pembelajaran. Guru memastikan semua santri memahami materi sebelum berlanjut, Selalu memberikan motivasi agar santri lebih semangat belajar. 3) Empati dan perhatian. Guru sering memeriksa kondisi santri, baik akademik maupun emosional, Mendengarkan masalah santri tanpa menghakimi dan mencari solusi bersama. 4) Pengembangan diri. Guru mengikuti pelatihan rutin untuk meningkatkan metode pengajaran, mengadopsi teknologi baru untuk mendukung proses belajar mengajar.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang kemampuan guru-guru/pengasuh untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Bagian kepengsuhan memiliki peran penting sebagai panutan. Kami berusaha membangun hubungan yang positif dengan santri melalui sikap yang konsisten, perhatian, dan pendekatan yang penuh kasih sayang...” (Wawancara dengan Ustazah Lutifah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri Putri) 22 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bagian kepengsuhan memiliki peran penting sebagai panutan. Para pengasuh berusaha membangun hubungan yang positif dengan santri melalui sikap yang konsisten, perhatian, dan pendekatan yang penuh kasih sayang. Menurut Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri), para guru memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi teladan karena mereka dibekali pendidikan khusus, baik akademik maupun spiritual. Mereka juga mendapatkan pelatihan tentang manajemen kepemimpinan dan metode pendidikan Islami. Sedangkan menurut Ustad H. Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah), guru di Pondok Pesantren Darunnajah memiliki kapasitas yang baik untuk menjadi teladan karena latar belakang pendidikan mereka, pengalaman yang memadai, serta pembekalan spiritual yang kuat. Guru juga berkomitmen untuk memberikan contoh yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ustad M. Kadafi Hamdie (wali kelas) juga menyampaikan sebagai wali kelas, dirinya merasa penting untuk selalu konsisten dalam menunjukkan sikap yang dapat diteladani oleh santri. Dirinya berusaha membangun hubungan yang positif dengan santri, sehingga mereka merasa nyaman dan terinspirasi untuk mencontoh perilaku yang baik. Hal yang

sama ditambahkan oleh Imam Kahirul Anas (guru) bahwa para guru merasa bahwa kemampuan menjadi teladan tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari niat yang tulus dan konsistensi dalam menjalani nilai-nilai Islam. Dengan membangun hubungan yang baik dengan santri, saya berusaha menjadi figur yang dapat mereka tiru dalam hal perilaku dan sikap.

Pernyataan di atas didukung oleh Muhammad Fathrahman Sholeh (siswa kelas 6), menurutnya guru-guru memang teladan yang baik dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan selalu memberikan contoh baik dalam hal kedisiplinan. Hal yang sama ditambahkan oleh Muhammad Dzaki Ibrahim (Siswa Kelas 6) bahwa guru mempunyai pengetahuan agama yang luas dan menunjukkan karakter rendah hati, tidak sombong, meskipun punya banyak pengalaman. Beberapa guru sangat baik dalam menjadi teladan. Mereka berbicara halus dan tidak pernah menyakiti hati santri dengan kata-kata kasar. Dirinyamelihat teladan dari guru yang selalu sabar, bahkan saat siswa-siswi membuat kesalahan berulang-ulang. Guru-guru ini pintar mengelola emosinya, dan ini menjadi teladan bagi siswa-siswi untuk tidak mudah marah atau kecewa. Kemampuan guru dalam menjadi teladan sangat terasa saat mereka tetap rendah hati dan mau membantu santri tanpa merasa lebih tinggi. Noval Dimas Asadela (Siswa Kelas 6) juga sependapat bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang patut dicontoh seperti kejujuran dan kerja keras. Menurut Akrom Khoirul Anam (Siswa Kelas 6), guru menunjukkan kemampuan menjadi teladan melalui tindakan sehari-hari, seperti sabar, adil, dan ikhlas. Beberapa guru memiliki hubungan yang dekat dengan santri sehingga

lebih mudah diikuti dan ada juga guru yang mendorong santri dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang praktik keteladanan yang dilakukan oleh santri-santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

... “Santri di pondok kami mempraktikkan keteladanan yang mereka pelajari, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan, dan menghormati guru serta sesama santri. Mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keorganisasian yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan...” (Wawancara dengan Ustaz H. Roby Muhammad Syarif, Lc (Direktur Tarbiyatul Muallimin/mat) 26 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mempraktikkan keteladanan yang mereka pelajari, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan, dan menghormati guru serta sesama santri. Mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keorganisasian yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan. Menurut Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri), santri meniru keteladanan guru/pengasuh dalam berbagai aspek, seperti menjaga kebersihan, berdisiplin, berbicara dengan sopan, dan menjalankan ibadah dengan baik. Mereka juga berperan aktif dalam organisasi santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial lainnya. Hal yang sama disampaikan oleh Ustazah Lutifah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri) bahwa santri telah menunjukkan praktik keteladanan yang baik, seperti mematuhi tata tertib, menjaga kebersihan, melaksanakan shalat berjamaah, dan berinisiatif dalam membantu teman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terinspirasi dari contoh yang diberikan oleh bagian kepasuhan dan guru

lainnya. Ustadz M. Kadafi Hamdie (Wali Kelas) juga menyampaikan santri dalam kelas sudah mulai menunjukkan banyak praktik keteladanan, seperti menjaga kebersihan, disiplin dalam menjalankan ibadah, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga saling membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama teman. Demikian juga Ustad Silan Suanto (guru), menurutnya santri sering menunjukkan keteladanan dalam sikap sehari-hari, seperti saling membantu, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Beberapa santri juga mengambil inisiatif untuk mengingatkan teman-temannya agar tetap disiplin dan mengikuti aturan.

Pernyataan di atas didukung oleh Muhammad Fathrahman Sholeh (siswa kelas 6). Santri senior biasanya membantu santri junior dalam menghafal membimbing membaca Al-qur'an, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang berkenaan organisasi serta mereka tidak merasa sombong karena kemampuan mereka. Demikian juga Muhammad Dzaki Ibrahim (Siswa Kelas 6) menyatakan santri senior biasanya membantu santri junior dalam menghafal Al-Quran dan mereka tidak merasa sombong karena kemampuan mereka. Siswa-siswi sering melihat teman-teman yang rela berkorban waktu untuk mengajari santri lain yang kesulitan dalam pelajaran. Beberapa temannya selalu menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama, mereka menjadi inspirasi bagi santri lain dan di sini ada budaya mengingatkan dalam kebaikan, teman-teman saling mengingatkan untuk shalat tepat waktu dan menjaga adab. Dirinya melihat banyak teman yang bersikap hormat pada guru dan orang tua mereka, serta tidak pernah bicara keras kepada mereka. Noval Dimas Asadela (Siswa Kelas 6) juga

menyatakan santri mengikuti contoh guru seperti menjaga sopan santun, saling membantu dan taat aturan. Sedangkan menurut Akrom Khoirul Anam (siswa kelas 6), santri membantu teman yang kesulitan belajar dan menjaga kerja sama saat tugas kelompok dan banyak santri yang meniru kebiasaan guru, seperti membaca Al-Qur'an setelah shalat dimana mereka juga rajin membersihkan lingkungan pondok tanpa harus diminta.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang karakter ketidakteladanan santri-santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Ada beberapa santri yang masih perlu dibina, terutama dalam hal kedisiplinan waktu atau menjaga konsistensi dalam ibadah. Kami selalu memberikan pendekatan yang lembut namun tegas untuk membantu mereka memperbaiki diri...” (Wawancara dengan Ustaz M. Kadhafi Hamdie, MA (Wali Kelas) 15 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa santri yang masih perlu dibina, terutama dalam hal kedisiplinan waktu atau menjaga konsistensi dalam ibadah. Para pengasuh selalu memberikan pendekatan yang lembut namun tegas untuk membantu mereka memperbaiki diri. Menurut Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri), beberapa santri masih memerlukan pembinaan dalam hal disiplin waktu atau menjaga adab terhadap sesama. Pengasuh terus memotivasi dan memberikan pendampingan agar mereka memperbaiki diri. Sedangkan menurut Ustazah Lutifah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri) beberapa santri masih memerlukan bimbingan dalam hal kedisiplinan, seperti datang terlambat ke kegiatan atau kurang menjaga kebersihan. Para pengasuh terus mendampingi dan memberikan arahan agar mereka dapat memperbaiki sikap. Ustaz H. Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah

Madrasah Tsanawiyah) juga menyampaikan meskipun sebagian kecil santri masih menunjukkan perilaku seperti kurang disiplin atau kurang bertanggung jawab, guru-guru berupaya memberikan pembinaan secara intensif. Pihak Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta memotivasi mereka melalui pendekatan personal dan mengajak mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan positif. Kemudian menurut Ustad Silan Suanto (Guru), meskipun sebagian besar santri sudah menunjukkan perilaku yang baik, ada beberapa yang masih memerlukan pembinaan, terutama dalam hal kedisiplinan waktu atau tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Pernyataan di atas didukung oleh Muhammad Fathrahman Sholeh (Siswa Kelas 6). Ada beberapa santri yang kadang suka menunda pekerjaan atau tugas, dan itu sebenarnya kurang baik. Hal yang sama ditambahkan oleh Muhammad Dzaki Ibrahim (Siswa Kelas 6) bahwa ada beberapa santri yang kurang disiplin waktu, sering terlambat atau menunda pekerjaan. Hal ini menjadi contoh yang kurang baik bagi yang lain. Masih ada santri yang suka berbicara kasar atau bercanda yang berlebihan, meskipun sebenarnya tidak diizinkan dan terkadang ada santri yang kurang menjaga lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan. Beberapa santri masih suka bermain-main ketika guru mengajar, ini sangat mengganggu teman yang ingin belajar serius dan ketidakteladanan juga terlihat ketika ada yang malas membantu teman yang membutuhkan bantuan dalam belajar. Demikian juga Noval Dimas Asadela (Siswa Kelas 6) bahwa beberapa santri kadang melanggar aturan seperti terlambat atau tidak disiplin. Menurut Akrom Khoirul Anam (Siswa Kelas 6), ada santri yang masih kurang

disiplin, seperti terlambat mengikuti kegiatan, beberapa santri terkadang berbicara kasar atau tidak mematuhi aturan, dan ketidakteledanan juga terlihat dalam ketidakteraturan menjaga kebersihan pribadi atau kamar.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang karakter keteladanan santri-santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Santri yang menunjukkan keteladanan biasanya memiliki sikap sopan, rajin, dan mampu memotivasi teman-temannya. Mereka juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan mampu menjadi panutan bagi teman-temannya di kelas...” (Wawancara dengan Ustad Imam Khaerul Anas, Lc., MA (Guru) 26 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa santri yang menunjukkan keteladanan biasanya memiliki sikap sopan, rajin, dan mampu memotivasi teman-temannya. Mereka juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan mampu menjadi panutan bagi teman-temannya di kelas. Menurut Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri) sebagian besar santri menunjukkan karakter positif, seperti kejujuran, semangat belajar, dan kemandirian dan mereka mampu menjadi contoh baik bagi rekan-rekannya. Sedangkan menurut Ustazah Lutfiah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri) santri yang menunjukkan keteladanan memiliki karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kemampuan memotivasi teman-temannya dan mereka sering menjadi contoh baik dalam kegiatan-kegiatan pesantren. Kemudian menurut Ustaz H. Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah) santri yang berkarakter teladan biasanya memiliki sikap tanggung jawab, kemandirian, rasa hormat kepada sesama, dan semangat belajar. Mereka sering menjadi inspirasi bagi teman-temannya dan menjadi panutan di lingkungan

pesantren. Ustaz M. Kadafi Hamdie (Wali Kelas) menyatakan beberapa santri masih memerlukan pembinaan dalam hal disiplin waktu atau menjaga adab terhadap sesama. Guru terus memotivasi dan memberikan pendampingan agar mereka memperbaiki diri.

Pernyataan di atas didukung oleh Muhammad Fathrahman Sholeh (siswa kelas 12). Ada santri yang selalu mengingatkan untuk saling membantu, misalnya ketika ada yang sakit, mereka langsung tanggap. Demikian juga Muhammad Dzaki Ibrahim (siswa kelas 6). Santri yang teladan biasanya yang rajin ibadah, menjaga sikap di depan teman dan guru, serta selalu bersikap sopan. Beberapa santri selalu membantu membersihkan masjid dan tempat-tempat ibadah tanpa harus disuruh dan santri yang teladan sering mengingatkan untuk selalu menjaga adab, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Karakter keteladanan terlihat dari santri yang rajin belajar dan membantu teman yang kesulitan dengan sukarela serta ada santri yang tidak pernah membalas dengan marah, jika diolok atau diganggu, mereka selalu sabar dan memilih jalan damai. Hal tersebut didukung oleh Noval Dimas Asadela (Siswa Kelas 6) bahwa sebagian besar santri menunjukkan perilaku baik seperti rajin belajar, ramah dan saling menghormati. Akrom Khoirul Anam (Siswa Kelas 6) berpendapat bahwa santri menunjukkan sikap hormat pada guru dan pengasuh dan mereka disiplin mengikuti jadwal pondok, seperti shalat berjamaah dan mengaji. Santri juga saling membantu dalam kebaikan, seperti membimbing teman yang kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok

Pesantren Darunnajah Jakarta adalah: 1) Pemberian contoh perilaku keteladanan: Guru berusaha menjadi teladan dalam berbicara, bersikap, dan bertindak, misalnya guru selalu menjaga kesopanan, mengutamakan kejujuran, dan menghargai sesama, 2) Etika profesional: Guru menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, seperti tepat waktu dalam mengajar dan menjalankan tugas administrasi sebagai seorang guru seperti menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada para santri di kelas, 3) Komitmen terhadap pembelajaran: Guru memberikan perhatian penuh pada pembelajaran dengan mempersiapkan materi secara matang dan memberikan bimbingan ekstra, jika diperlukan, 4) Empati dan perhatian: Guru/pengasuh selalu berusaha memahami masalah atau tantangan yang dihadapi santri, memberikan dukungan moral, dan membantu mereka mengatasinya, dan 5) Pengembangan diri: Guru terus belajar melalui kegiatan MGPM, seminar, mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka.

4.1.3. Strategi Guru untuk Memperkuat Peran Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Pendidikan yang baik untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berkarakter yang memiliki kepribadian dan sikap islami diperlukan pemahaman terhadap siswa-siswi yang dalam hal ini mengaktualisasi pendidikan Islam. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang

strategi guru untuk memperkuat peran keteladanan guru/pengasuh dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Kami memperkuat keteladanan melalui pendekatan persuasif, pembinaan rutin, dan evaluasi berkala. Guru juga didorong untuk membangun hubungan yang akrab dengan santri agar mereka merasa nyaman dan terinspirasi...” (Wawancara dengan Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri) 20 Nember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa para pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta memperkuat keteladanan melalui pendekatan persuasif, pembinaan rutin, dan evaluasi berkala. Guru juga didorong untuk membangun hubungan yang akrab dengan santri agar mereka merasa nyaman dan terinspirasi. Menurut Ustazah Lutifah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri) para pengasuh melakukan pembinaan rutin kepada santri, memberikan penghargaan kepada santri yang menjadi teladan, dan mengadakan kegiatan motivasi untuk memperkuat semangat mereka. Selain itu, para pengasuh juga bekerja sama dengan guru dan bagian lain untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keteladanan. Ustaz H. Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah) juga menyatakan bahwa para pengasuh memperkuat peran keteladanan melalui program mentoring, pembinaan rutin, dan evaluasi berkala. Guru juga didorong untuk membangun hubungan harmonis dengan santri sehingga santri merasa nyaman dan terinspirasi. Kemudian Ustaz M. Kadafi Hamdie (Wali Kelas) dirinya menggunakan pendekatan personal untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh santri. Selain itu, dirinya selalu memberikan motivasi dan apresiasi kepada santri yang menunjukkan sikap keteladanan. Dirinya juga bekerja sama dengan guru lain dan bagian kepasuhan

untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri. Sedangkan menurut Ustad Imam Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah/guru), para menggunakan pendekatan personal untuk membangun hubungan yang baik dengan santri, memberikan motivasi, serta apresiasi terhadap usaha mereka. Selain itu, dirinya melibatkan santri dalam kegiatan yang membangun karakter, seperti diskusi kelompok dan kegiatan sosial.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang hambatan dalam memperkuat peran keteladanan guru/pengasuh dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

...“Hambatan yang sering kami hadapi adalah pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial atau lingkungan sebelumnya yang kurang mendukung pembentukan karakter. Namun, kami mengatasi hal ini dengan pendekatan yang persuasif, diskusi kelompok, dan program penguatan iman serta akhlak...” (Wawancara dengan Ustazah Lutifah Huzaidah, M.Pd (Direktur Pengasuhan Santri Putri) 22 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa hambatan yang sering dihadapi adalah pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial atau lingkungan sebelumnya yang kurang mendukung pembentukan karakter. Namun, para pengasuh mengatasi hal ini dengan pendekatan yang persuasif, diskusi kelompok, dan program penguatan iman serta akhlak. Menurut Ustad Muchtar Ghozali, MM (Direktur Pengasuhan Santri) beberapa hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang santri, pengaruh teknologi modern, dan kurangnya waktu interaksi langsung karena kesibukan jadwal. Namun, para pengasuh terus mencari solusi dengan memaksimalkan pendekatan personal dan kegiatan motivasi. Kemudian Ustaz H. Imam Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah/guru) bahwa hambatan yang sering ditemui adalah

pengaruh negatif dari lingkungan luar atau media sosial, serta keterbatasan waktu interaksi antara guru dan santri karena jadwal yang padat. Namun, guru mengatasi hal ini dengan meningkatkan komunikasi antara guru dan santri, serta memperbanyak kegiatan yang membangun karakter. Sedangkan menurut Ustaz M. Kadafi Hamdie (wali kelas) beberapa hambatan yang ditemui adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar, kurangnya dukungan dari sebagian santri, serta perbedaan latar belakang santri. Namun, dirinya mengatasinya dengan memberikan bimbingan yang berkesinambungan dan membangun hubungan yang lebih erat dengan santri. H. Imam Khairul Anas (Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah/guru) menambahkan hambatan yang dihadapi meliputi pengaruh negatif dari media sosial atau lingkungan luar pesantren, serta perbedaan latar belakang santri yang memengaruhi cara mereka menerima nilai-nilai keteladanan. Namun, dirinya terus berusaha memberikan pembimbingan yang konsisten dan menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru untuk memperkuat peran keteladanan guru dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah memperkuat keteladanan melalui pendekatan persuasif, memperkuat peran keteladanan melalui program mentoring, pembinaan rutin kepada santri, memberikan penghargaan kepada santri yang menjadi teladan, kegiatan motivasi untuk memperkuat semangat mereka, dan evaluasi berkala. Guru juga didorong untuk membangun hubungan yang akrab dengan santri agar mereka merasa nyaman dan terinspirasi. Selain itu, para pengasuh juga bekerja sama dengan guru dan bagian lain untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung keteladanan dan melibatkan santri dalam kegiatan yang membangun karakter, seperti diskusi kelompok dan kegiatan sosial.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Keteladanan yang Diterapkan oleh Guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Hasil analisis diketahui bahwa keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah dengan menjadi contoh dalam disiplin, sikap, perilaku sopan, bersikap ramah, sabar, menjadi pribadi yang amanah, dan tanggung jawab melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengasuh memastikan bahwa setiap santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta melaksanakan shalat (menjalankan ibadah) berjamaah tepat waktu, menjaga disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati guru serta sesama santri. Guru dan pengasuh menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, kesederhanaan, menjaga tutur kata yang baik, tanggung jawab, adil dalam mengelola kelas, dan perhatian kepada santri. Guru-guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta juga menjadi panutan dalam ibadah dan akhlak sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga mempraktikkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan santri, sesama guru, melibatkan diri dalam kegiatan santri, dan masyarakat sekitar. Allah SWT memerintahkan umat-Nya dalam upaya membina siswa-siswi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta harus berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman sejak dini kepada peserta didik dimaksudkan agar perkembangan potensi fitrahnya

dapat optimal, berakhlak mulia, dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada peserta didik. Pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andai-andaian model yang diidealisir yang sering kali membuat seseorang terjebak dalam romantisme yang berlebihan. Bahan-bahan pengajaran agama di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta hendaknya selalu dapat mengintegrasikan dengan masalah-masalah yang ada di sekitarnya, agar didapatkan pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan segmentatif.

Keteladanan guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah rendah hati, takwa, ikhlas, keluasan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu juga kriteria-kriteria keteladanan guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta adil. Oleh karena itu, guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta hendaknya bisa menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain:

- a) Selalu menunjukkan sikap yang baik dihadapan siswa, seperti ramah, hormat,
- b) sabar, jujur, bertanggung jawab, dan penuh tenggang rasa.
- c) Tidak pernah pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun.
- d) Selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

- e) Selalu memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula.

Hasil analisis diketahui bahwa keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta diajarkan dalam materi-materi pelajaran tentang keteladanan yang diajarkan oleh guru/pengasuh di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta meliputi; pembelajaran akhlak mulia, nilai-nilai Islami, dan prinsip kepemimpinan. Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mengajarkan keteladanan melalui pelajaran seperti tafsir Al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah (sejarah Nabi), dan pendidikan karakter. Materi ini tidak hanya teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan kegiatan organisasi.

Keteladanan guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merujuk pada kemampuan guru untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi para siswa atau muridnya. Keteladanan guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran, karena guru yang memberikan contoh perilaku yang positif dan mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan dapat mempengaruhi dan menginspirasi siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama.

Keteladanan ini dapat membentuk adab santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang melibatkan proses pendidikan yang holistik yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan perilaku yang baik. Guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok

orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Sikap yang baik yang dicontohkan oleh guru kepada peserta didik itu akan membawa peserta didik menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila guru memberikan contoh yang kurang baik, maka peserta didik itu akan mencontohnya juga. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Beranjak dari pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru:

- 1) Bersikap adil terhadap sesama murid, seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama.
- 2) Berlaku sabar karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan.
- 3) Bersifat kasih sayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang.
- 4) Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan.
- 5) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.
- 6) Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing.

- 7) Bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, seperti disiplin, sikap sabar, tanggung jawab, dan amanah, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Bandura (1977) menegaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap orang lain (*modeling*), sehingga keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi teladan nyata bagi santri dalam membentuk karakter mereka. Selain itu, Al-Abrasyi (1974) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak mulia dengan mencontohkan nilai-nilai Islami, yang juga tercermin dalam perilaku guru di pesantren. Hal ini diperkuat oleh John Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pendidikan holistik, di mana guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang membentuk moral dan emosional siswa.

Begitu juga pendapat Imam Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak mulia, seperti sabar dan kasih sayang, adalah dasar pendidikan Islam, sehingga peran guru sebagai panutan menjadi esensial. Pendekatan ini juga didukung oleh Ki Hajar Dewantara (1957) yang melalui ajarannya *Ing Ngarso Sung Tulodho* menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori-teori tersebut,

sekaligus menunjukkan relevansi nilai-nilai keteladanan dalam membentuk karakter dan akhlak santri secara menyeluruh.

4.2.2. Bentuk-bentuk Keteladanan Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Hasil analisis diketahui bentuk-bentuk keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah:

1. Pemberian contoh perilaku keteladanan: Guru berusaha menjadi teladan dalam berbicara, bersikap, dan bertindak, misalnya guru selalu menjaga kesopanan, mengutamakan kejujuran, dan menghargai sesama
2. Etika profesional: Guru menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, seperti tepat waktu dalam mengajar dan menjalankan tugas administrasi sebagai seorang guru seperti menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada para santri di kelas
3. Komitmen terhadap pembelajaran: Guru memberikan perhatian penuh pada pembelajaran dengan mempersiapkan materi secara matang dan memberikan bimbingan ekstra, jika diperlukan
4. Empati dan perhatian: Guru/pengasuh selalu berusaha memahami masalah atau tantangan yang dihadapi santri, memberikan dukungan moral, dan membantu mereka mengatasinya
5. Pengembangan diri: Guru terus belajar melalui kegiatan MGPM, seminar, mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Menurut Iqbal (2022) bentuk-bentuk keteladanan guru di pondok pesantren yang dapat mendukung keberhasilan dalam pembentukan adab santri adalah

1. Pemberian contoh perilaku: Guru yang memiliki keteladanan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Mereka menjaga sopan santun, kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan tanggung jawab dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat. Dengan memperlihatkan perilaku yang positif, guru menjadi panutan bagi siswa dan membantu mereka memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Etika Profesional: Keteladanan pada guru juga mencakup praktik etika profesional yang baik. Guru menjunjung tinggi etika mengajar, menghormati privasi siswa, menjaga kerahasiaan informasi, dan bertindak adil serta obyektif dalam menilai kinerja siswa. Mereka memperlihatkan integritas dalam pekerjaan mereka, menjaga profesionalisme, dan memenuhi kewajiban sebagai pendidik.
3. Komitmen terhadap Pembelajaran: Guru yang menunjukkan keteladanan adalah mereka yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembelajaran. Mereka menunjukkan semangat dan antusiasme dalam menyampaikan materi pelajaran, memotivasi siswa untuk belajar, dan terus berusaha meningkatkan diri sebagai pendidik. Guru tersebut juga mendorong siswa untuk berusaha maksimal dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pencapaian akademik mereka.
4. Empati dan Perhatian: Keteladanan pada guru melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan, masalah, dan perasaan

siswa dengan empati dan perhatian. Guru yang teladan berusaha mendengarkan dengan baik, memberikan dukungan, dan membantu siswa dalam mengatasi tantangan dan kesulitan belajar. Mereka menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung untuk belajar.

5. Pengembangan Diri: Guru yang menunjukkan keteladanan adalah mereka yang terus mengembangkan diri melalui pembelajaran dan peningkatan keterampilan. Mereka berpartisipasi dalam pelatihan, seminar, atau program pengembangan profesional lainnya untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendidik. Dengan melakukan ini, guru memberikan contoh penting bahwa pembelajaran sepanjang hayat adalah nilai yang penting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, seperti pemberian contoh perilaku, etika profesional, komitmen terhadap pembelajaran, empati dan perhatian, serta pengembangan diri, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Albert Bandura (1977) melalui Social Learning Theory menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap orang lain, sehingga perilaku guru yang positif dapat menjadi model yang ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona (1991) dalam *Educating for Character* juga menekankan pentingnya guru sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan, yang mencakup kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Selain itu, Al-Abrasyi (1974) dalam *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuhu* menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada keteladanan moral yang diajarkan melalui perilaku nyata guru, seperti menjaga sopan santun dan memberikan perhatian penuh kepada siswa. Pendekatan ini juga selaras dengan ajaran Ki Hajar Dewantara (1957) tentang *Ing Ngarso Sung Tulodho*, yang menekankan peran penting guru sebagai panutan dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan elemen kunci yang tidak hanya membentuk karakter santri, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

4.2.3. Strategi Guru untuk Memperkuat Peran Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Hasil analisis diketahui bahwa strategi guru untuk memperkuat peran keteladanan guru dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah memperkuat keteladanan melalui pendekatan persuasif, memperkuat peran keteladanan melalui program mentoring, pembinaan rutin kepada santri, memberikan penghargaan kepada santri yang menjadi teladan, kegiatan motivasi untuk memperkuat semangat mereka, dan evaluasi berkala. Pendidikan adab sesungguhnya tidak harus selalu diajarkan dalam kelas, tidak harus dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum* atau melalui praktek melalui keteladanan guru. Seorang guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dengan keteladanannya dalam mendidik adab siswa

menumbuhkan penanaman karakter yang kuat pada siswa, karakter perlu dicontoh seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yang memiliki karakter sempurna. Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah adab dan karakter santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya.

Hasil analisis juga diketahui guru juga didorong untuk membangun hubungan yang akrab dengan santri agar mereka merasa nyaman dan terinspirasi. Selain itu, para pengasuh juga bekerja sama dengan guru dan bagian lain untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keteladanan dan melibatkan santri dalam kegiatan yang membangun karakter, seperti diskusi kelompok dan kegiatan sosial. Keteladanan guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah bersikap adil terhadap sesama murid, sabar, bersifat kasih sayang, berwibawa, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar, mendidik dan membimbing murid-muridnya. Selain itu juga, seorang guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta harus bisa bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru. Namun, harus ada kerja sama yang baik sesama guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, seperti pendekatan persuasif, mentoring, pembinaan rutin, pemberian penghargaan, kegiatan motivasi, dan evaluasi berkala, sejalan dengan

berbagai teori pendidikan yang relevan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa keteladanan merupakan inti dari proses pendidikan, di mana seorang guru harus mencerminkan akhlak mulia seperti sabar, jujur, dan amanah, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini diperkuat oleh Naquib Al-Attas (1993) dalam *The Concept of Education in Islam*, yang menyatakan bahwa pendidikan Islami bertujuan membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*). Dalam proses ini, guru berperan sebagai figur sentral yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain itu, Howard Kirschenbaum (1995) dalam *Values Clarification* menegaskan pentingnya pengalaman langsung dan teladan sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Guru yang menunjukkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan keadilan melalui tindakan sehari-hari mampu membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. John Locke (1693) dalam *Some Thoughts Concerning Education* juga menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan keteladanan dari guru, sehingga perilaku guru yang positif menciptakan suasana belajar yang mendukung pendidikan karakter.

Fazlur Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* menambahkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian yang utuh, di mana keteladanan guru menjadi elemen penting untuk memastikan nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta tidak hanya sejalan dengan teori-teori pendidikan modern, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islami

dalam pembentukan karakter santri secara holistik. Teori-teori ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan pendidikan di pondok pesantren.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengadakan pengamatan langsung, membahas, dan menganalisis hasil penelitian, maka dalam bab ini penyusun memberikan kesimpulan sesuai dengan kajian tentang keteladanan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

5.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta diterapkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi teladan dalam hal disiplin, kesopanan, tanggung jawab, amanah, dan kesederhanaan, serta memperhatikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku. Pengasuh memastikan pelaksanaan ibadah berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati sesama. Selain itu, guru berperan sebagai panutan dalam ibadah dan akhlak, baik di dalam maupun di luar kelas, serta aktif berinteraksi dengan santri, sesama guru, dan masyarakat, sehingga menjadi contoh nyata bagi pembentukan karakter santri.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan guru di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta meliputi pemberian contoh perilaku yang mencerminkan kesopanan, kejujuran, dan penghargaan terhadap

sesama. Guru juga menunjukkan etika profesional dengan bertanggung jawab terhadap tugas, seperti tepat waktu dalam mengajar dan menyiapkan bahan ajar. Selain itu, guru memiliki komitmen terhadap pembelajaran dengan memberikan perhatian penuh, mempersiapkan materi secara matang, dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan. Keteladanan guru juga terlihat dalam empati dan perhatian kepada santri, dengan memahami tantangan yang mereka hadapi dan memberikan dukungan moral. Guru terus mengembangkan diri melalui kegiatan seperti MGPM, seminar, pelatihan, dan pendidikan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi, sehingga dapat mendukung keberhasilan pendidikan santri secara optimal.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam memperkuat peran keteladanan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mencakup pendekatan persuasif, program mentoring, pembinaan rutin, pemberian penghargaan bagi santri teladan, kegiatan motivasi, dan evaluasi berkala. Guru juga membangun hubungan akrab dengan santri untuk menciptakan kenyamanan dan inspirasi. Selain itu, pondok pesantren bekerja sama dengan guru dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keteladanan, serta melibatkan santri dalam kegiatan pembentukan karakter, seperti diskusi kelompok dan kegiatan sosial. Strategi ini mendukung penguatan nilai-nilai Islami dan keberhasilan pendidikan santri.

5.2. Saran

Setelah memberikan kesimpulan atas hasil kajian pada uraian di atas, maka di bagian akhir penyusun mencoba memberikan saran kepada:

1. Peningkatan Program Pengembangan Guru, Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dapat meningkatkan program pengembangan guru, seperti pelatihan kepemimpinan, pengelolaan emosi, dan metode pembelajaran inovatif. Hal ini akan memperkuat kompetensi guru dalam memberikan keteladanan yang lebih relevan dengan kebutuhan santri.
2. Optimalisasi Program Mentoring dan Pembinaan, Program mentoring dan pembinaan rutin perlu dioptimalkan dengan melibatkan santri secara aktif, misalnya melalui dialog interaktif atau sesi konsultasi personal, untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan mereka.
3. Penghargaan Berkelanjutan untuk Santri Teladan, Memberikan penghargaan yang konsisten bagi santri yang menunjukkan keteladanan, baik dalam akademik maupun akhlak, untuk memotivasi santri lain agar mencontoh perilaku positif tersebut.
4. Penguatan Kerja Sama antar Guru dan Pengasuh, Meningkatkan koordinasi antara guru dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan yang melibatkan kedua pihak, seperti diskusi kelompok atau kegiatan sosial, dapat memperkuat kerja sama ini.

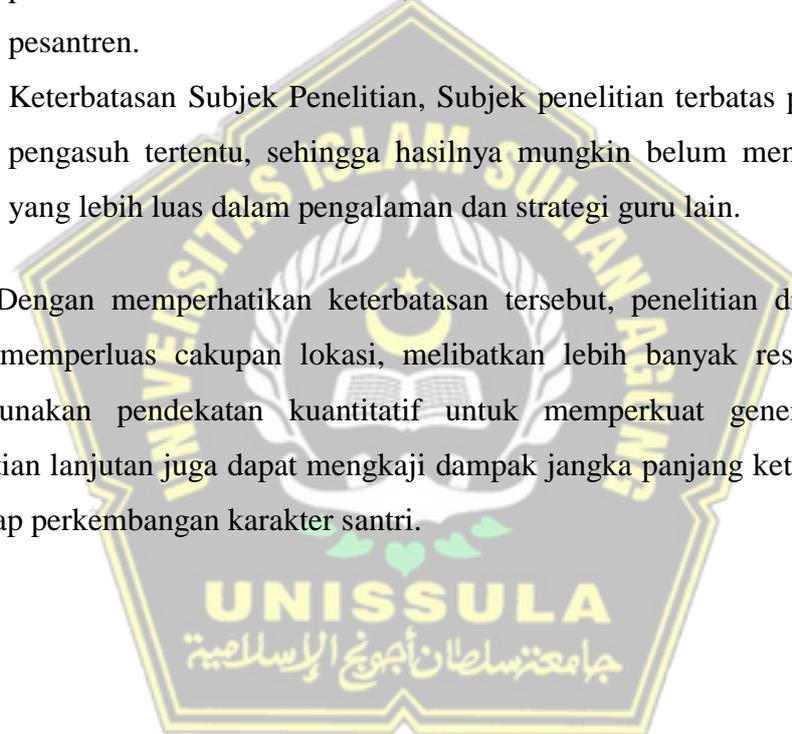
5. Evaluasi Berkala dan Tindak Lanjut, Mengadakan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi yang diterapkan, seperti program pembinaan dan pendekatan persuasif. Evaluasi ini sebaiknya disertai tindak lanjut yang spesifik untuk memperbaiki kekurangan.
6. Integrasi Nilai Keteladanan dalam Kurikulum Nonformal, Mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan dalam kegiatan nonformal, seperti ekstrakurikuler, agar santri lebih terlibat dalam proses pembentukan karakter secara holistik.
7. Peningkatan Partisipasi Santri dalam Kegiatan Sosial, Mengembangkan kegiatan sosial yang melibatkan santri, seperti bakti sosial atau diskusi kelompok, untuk memperkuat pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai keteladanan yang diajarkan oleh guru.

5.3 Keterbatasan Hasil Penelitian

1. Lingkup Lokasi yang Terbatas, Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili pondok pesantren lain dengan karakteristik dan budaya yang berbeda.
2. Fokus pada Perspektif Guru dan Pengasuh, Penelitian ini lebih banyak mengacu pada strategi dan praktik guru serta pengasuh, sementara pandangan dari santri sebagai penerima keteladanan belum dieksplorasi secara mendalam
3. Pendekatan Data yang Dominan Kualitatif, Penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan kualitatif, sehingga tidak menyediakan data kuantitatif yang dapat memberikan gambaran statistik terkait efektivitas strategi keteladanan.

4. Minimnya Analisis Perbandingan, Penelitian ini belum membandingkan strategi keteladanan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dengan pondok pesantren lain untuk mengetahui keunggulan atau kelemahan yang spesifik
5. Belum Mengukur Dampak Jangka Panjang, Penelitian ini belum mengevaluasi dampak jangka panjang dari keteladanan guru terhadap pembentukan karakter santri, terutama setelah mereka meninggalkan pesantren.
6. Keterbatasan Subjek Penelitian, Subjek penelitian terbatas pada guru dan pengasuh tertentu, sehingga hasilnya mungkin belum mencakup variasi yang lebih luas dalam pengalaman dan strategi guru lain.

Dengan memperhatikan keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan lokasi, melibatkan lebih banyak responden, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat generalisasi hasil. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang keteladanan guru terhadap perkembangan karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irfan dkk, (2025), Era Baru Pendidikan Islam, Sinergi Teknologi Global Berkelanjutan, Semarang, Sultan Agung Press.
- Al-Attas, M.N. (2014). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Amri, M. and Assad, A. B. M. (2020). Pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik kelas ix mts as'adiyah puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1),1-12. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/13277>
- Arief, A. (2014). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2019). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 306-321. https://www.researchgate.net/publication/342238238_Metode_Keteladanan_dalam_Pendidikan_Islam_terhadap_Anak_di_Pondok_Pesantren.
- Asmani, J.A. (2014). *Buku Panduan Internalisasi*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Buchori, M. (2014). *Evaluasi Instruksional Prinsip & Teknik Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. CA: Sage.
- Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2014). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi, I, K., & Rakhimahwati. (2021). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga di Jorong Koto Alam. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, 1:56–65. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1232>.

- Djamarah, S.B. (2014). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahham, A.M. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publika Institut Jakarta.
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A.Z. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5): 3627-3647. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2689/1150>.
- Hawi, A. (2015). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Hamzah. (2014). *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2014). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Idrus, M. M., & Lestari, A. (2023). Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 14-30. <https://journal.staiyqiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1251>.
- Juwita, D.R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, 2, (2018): 282–314. <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Jalal, A.F. (2014). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Kamalie, S. (2013). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : Asy Shifa'.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestaringrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pengajaran)*, 5, 179–184.

- Maturidi, M., & Purba, A. (2020). Menanamkan Pola Hidup Sehat pada Anak Usia Dini Menanamkan Pola Hidup Sehat pada Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 19(2), 203-217. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mk/article/view/428/336>.
- Mujamil, Q. (2014). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin. (2014). *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mulyasa, E. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2017). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: SAGE Publications, Inc.
- Mubarok, N. (2019). Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 122–133. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/355>
- Muchtar, H.J. (2014). *Fikih Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, M. (2018). Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan x kelurahan suka maju kecamatan medan johor. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat* 2, 2: 89–96. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/2459/2396>
- Nashihin, H., & Asih, T. (2019). Pemanfaatan Kantin Kejujuran Sebagai Model Evaluasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, 2: 54–81. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/10/10>.

- Nizar, S. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rasyid, M.Z. (2020). *Pesantren dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Ruslan, R. (2014). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusydie, S. (2014). *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Saleh, A.R. (2014). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2014). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Journal on Education*, 5(2), 1826-1840. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/823>.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6838>.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, E.E. (2020). Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13-26. <https://e-journal.stkipnutegal.ac.id/index.php/jpnu/article/view/3>.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2014). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, M. (2014). *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Syarif, M. (2017). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mencetak Generasi Cemerlang. *International Mini Colloquium on Islamic Studiesn & Social Science* 2017. https://www.researchgate.net/publication/320944950_REVITALISASI_PEN_DIDIKAN_AGAMA_ISLAM_UNTUK_MENCETAK_GENERASI_CEMERLANG
- Soemanto, W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtonegoro, S. (2014). *Anak Supernormal & Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran model keteladanan pengasuh pondok pesantren al ihsan terhadap akhlak santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, 233–250. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1041>.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/4854>.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Yunus, M. (2014). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini. (2014). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang UIN Press.